



Diterima : 30 November 2023	Direvisi : 2 Desember 2023	Dipublikasi : 10 Desember 2023
DOI : 10.58518/darajat.v6i2.2047		

PENGEMBANGAN KEGIATAN KURIKULER SEBAGAI STRATEGI MADRASAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia.

Email: reihan.lmg@gmail.com

Abstrak: Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus bebas dari bullying, setelah keluarnya Permendikbudristek nomor 46 tahun 2023 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan dalam lingkungan satuan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini ingin mengetahui usaha madrasah dalam penanganan dan pencegahan aksis kekerasan atau bullying dilingkungan madrasah. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi madrasah dalam pencegahan dan penanganan bullying dilaksanakan melalui tiga kegiatan kurikuler, yaitu kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Kegiatan pencegahan dan penanganan dalam Intrakurikuler melalui pembiasaan disiplin belajar, disiplin masuk kelas tepat waktu, disiplin berpakaian rapi, disiplin menyelesaikan tugas sekolah, disiplin mendengarkan ketika guru menjelaskan, disiplin berbaris dengan rapi, disiplin mentaati tata tertib madrasah. Kokurikuler melalui kegiatan upacara, apel, dan jamaah dhuha dan dhuhur, sedangkan dalam ekstrakurikuler melalui pramuka, pelbagai tim olahraga, dan kesenian. Adapun nilai-nilai pencegahan yang ditanamkan adalah adalah ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Hambatan dalam pencegahan dan penanganan adalah waktu mulai kegiatan yang tidak menentu, keterlambatan, penggunaan buku pribadi siswa (BPS), terlambat, keaktifan, siswa kurang minat. Adapun solusinya adalah buku pribadi siswa, bekerja sama dengan pengurus pondok, dibuatkan jadwal guru piket, diadakan sosialisasi oleh kepala madrasah ke seluruh guru, dan embina kegiatan yang berkompeten.

Kata kunci: kurikuler; strategi madrasah, pencegahan, dan penanganan bullying

Abstract

Abstract: Madrasah as Islamic educational institutions must be free from bullying, after the issuance of Permendikbudristek number 46 of 2023 which regulates the prevention and handling of violence within educational units in Indonesia. This research wants to know the efforts of madrasah in handling and preventing axes of violence or bullying in the madrasa environment. The research was carried out using a qualitative approach with a case study type of research. The results of this research show that madrasah strategies in preventing and handling bullying are implemented through three curricular activities, namely Intracurricular, Co-curricular and Extracurricular activities. Prevention and handling activities in extracurricular activities include learning discipline, discipline in entering class on time, discipline in dressing neatly, discipline in completing school assignments, discipline in listening when the teacher explains, discipline in lining up neatly, discipline in obeying madrasa rules. Co-curricular activities include ceremonies, roll calls, and Dhuha and Dhuhur congregations, while extra-curricular activities include scouts, various sports teams, and the arts. The prevention values that are instilled are obedience, conformity and order. Barriers to prevention and treatment are uncertain start times for activities, lateness, use of students' personal books (BPS), lateness, activeness, students' lack of interest. The solution is students' personal books, working together with the boarding school administrators, making a picket teacher schedule, holding outreach by the madrasa head to all teachers, and building competent activities.

Key words: curricular; Madrasah strategies, prevention and handling of bullying

PENDAHULUAN

Indonesia dalam kondisi darurat kekerasan terhadap anak, sehingga Kemendikbud mengeluarkan Permendikbudristek nomor 46 tahun 2023 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan dalam lingkungan satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada Asesmen Nasional pada tahun 2022, 34,51% peserta didik atau 1 dari 3 peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% peserta didik atau 1 dari 4 peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31% peserta didik atau 1 dari 3 peserta didik berpotensi mengalami perundungan. Temuan ini juga dikuatkan dengan hasil dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2021) yang menunjukkan sebanyak 34% atau 3 dari 10 anak laki-laki dan 41,05% atau 4 dari 10 anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih di sepanjang hidupnya¹. Nadiem Makarim (menteri Pendidikan) menyatakan bahwa sekitar 25 persen peserta didik di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan. Jenis perundungan yang mereka dapatkan beragam, baik itu secara fisik, verbal, sosial/relasional, ataupun secara daring alias cyberbullying². Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menilai perilaku perundungan atau bullying bukan ciri dari pendidikan. Untuk itu, ia meminta tenaga pendidik di bawah Kementerian Agama (Kemenag) untuk terus menyosialisasikan tentang perundungan. Ia menjelaskan bahwa tenaga pendidik harus terus memberikan edukasi tentang larangan perundungan. Menag mengaku tidak menoleransi tindakan perundungan di kalangan madrasah-madrasah³.

Setidaknya dalam beberapa tahun terakhir terdapat penelitian tentang kasus bullying di sekolah atau madrasah, di antaranya karya ilmiah hasil pengabdian masyarakat oleh Azam Syukur Abdulla dkk, menyebutkan bahwa di antara penyebab bullying terjadi adalah karena ketidaksadaran dan belum pernah ada sosialisasi tentang indikator bullying⁴. Selanjutnya karya Iqbal Arraziq yakni tentang usaha kepala madrasah dalam pencegahan bullying verbal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah telah menugaskan guru-guru untuk menjadi tauladan dan menindak tegas pelaku bullying, menyerahkan ke guru BK, dan selanjutnya ke kamad jika masih terulang⁵. Penelitian yang lain oleh khaidir Fadil tentang Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar, menyatakan bahwa peran guru dalam menanamkan sikap anti-bullying adalah dengan memberikan nasehat kepada siswa baik secara individu maupun klasikal kepada seluruh siswa. membangun kesadaran dan pemahaman mengenai bullying dan dampaknya kepada semua pihak khususnya siswa, bekerja sama dengan orang tua, mengisi kegiatan positif, dan bentuk kerjasama yang dapat melibatkan siswa⁶. Ketiga hasil penelitian tersebut belum menganalisis secara kritis bagaimana usaha madrasah dalam usaha pencegahan dan penanganan dalam perilaku bullying antar siswa dimadrasah.

Masalah bullying terkait dengan kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan madrasah. Di madrasah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya

¹ Romanti, Apa saja yang terkandung dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023?, online <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/apa-saja-yang-terkandung-dalam-permendikbudristek-no-46-tahun-2023/>

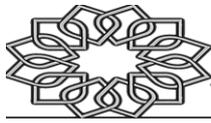
² Ronggo Astunggoro, Mendikbudristek: Indonesia Darurat Bullying di Sekolah, online <https://news.republika.co.id/berita/rv0kys423/mendikbudristek-indonesia-darurat-bullying-di-sekolah>

³ Havid Al Vizki, Menag Tegas tidak Menoleransi Perilaku Perundungan di Kalangan Madrasah, online : <https://tv.republika.co.id/berita/s2akpp418/menag-tegas-tidak-menoleransi-perilaku-perundungan-di-kalangan-madrasah>

⁴ Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2020). Pendidikan Dini Sadar Virus Bullying Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 261-276. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.56>

⁵ Arraziq, M. I., & Armansyah, A. (2022). Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Verbal Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Nu Malang. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v1i2.226>

⁶ Fadil, K. . (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>



madrasah yang tidak tertib maka akan jauh berbeda dari sekolah yang berdisiplin.⁷ Pelanggaran-pelanggaran bullying yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, terutama usaha madrasah yang sangat berperan sekali dalam mendisiplinkan siswa.⁸ Bahkan berhasil atau tidaknya suatu madrasah dalam permasalahan kedisiplinan sangat tergantung usaha madrasah sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan kini dan akan datang. Ajaran Islam melarang keras dan mengutuk tindakan kekerasan, termasuk dalam hal ini aksi bullying. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 11, Ayat tersebut jelas melarang kita mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari yang mengolok-olok. Dalam tinjauan apapun, penghinaan adalah perbuatan tercela karena menyakiti hati orang lain, Apalagi dilakukan di hadapan publik. Demikian halnya bullying di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah, atau serangan fisik kepada pihak lain adalah perilaku keji (fahsyah)⁹.

Oleh karena itu, masalah bullying siswa menjadi tanggungjawab madrasah sebagai lembaga pendidikan, tetapi bukan berarti bahwa wali dan masyarakat juga tidak berpartisipasi, karena pendidikan tidak mungkin jika hanya mengandalkan sekolah¹⁰. Di madrasah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya madrasah yang tidak tertib maka akan jauh berbeda dari sekolah yang berdisiplin.¹¹ Pelanggaran-pelanggaran kekerasan yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, terutama madrasah yang sangat berperan sekali dalam mendisiplinkan siswa.¹²

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan logis guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun pihak yang dapat memberikan keterangan terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Kepala madrasah, Wakasis, Koordinator Ketertiban Siswa, Pembina kegiatan ekstrakurikuler, Guru BK, Guru, dan Siswa

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumen dengan cara mengelompokkan data dengan kategori yang berbeda, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menyusun mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah terkumpul dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 98.

⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 99.

⁹ Aiz Luthfi, Islam Mengutuk Keras Aksi Bullying, online : <https://kemenag.go.id/islam/islam-mengutuk-keras-aksi-bullying-8smOS>

¹⁰ Romanti, Apa saja yang terkandung dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023?, online <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/apa-saja-yang-terkandung-dalam-permendikbudristek-no-46-tahun-2023/>

⁵ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 98.

¹² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 99.



PEMBAHASAN

Madrasah mempunyai beberapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa. Pencegahan dan penanganan bullying dilakukan dengan melalui beberapa kategori kegiatan yaitu melalui kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Kokurikuler. Mengenai hal tersebut akan dibahas lebih lanjut di bawah ini:

1. Strategi pencegahan dan penanganan melalui Kegiatan Intrakurikuler

Intrakurikuler dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui kegiatan intrakurikuler melalui kedisiplinan, yakni disiplin datang ke madrasah tidak terlambat dan tepat waktu dalam masuk kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Risnaeni Chasanah yang mengemukakan bahwa satu indikator kedisiplinan bagi siswa sekolah adalah selalu datang tepat waktu yang itu bisa membuat siswa tertib dan mengurangi bullying. Ketepatan datang dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler mencerminkan kedisiplinan siswa.¹³

Pencegahan dan penanganan siswa melalui kegiatan Intrakurikuler siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah juga ditunjukkan dengan disiplin dalam mengerjakan tugas tepat waktu dan berseragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Untuk anak yang tidak mengerjakan tugas akan diberdirikan di depan dan mendapatkan skor pelanggaran. Sedangkan siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu akan mendapatkan skor prestasi dari guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Daryanto dan Suryati Darmiatun yang mengemukakan bahwa indikator kedisiplinan salah satunya adalah berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan tata tertib yang berlaku ini akan mereduksi perilaku bullying. Berpakaian sopan, rapi dan sesuai dengan peraturan merupakan salah satu perwujudan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler. Penampilan siswa yang disiplin merupakan perwujudan dari tata tertib yang berlaku di sekolah.¹⁴

2. Strategi pencegahan dan penanganan melalui Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi supaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁵

Kegiatan Kokurikuler salah satunya melalui kegiatan apel pagi dan upacara bendera. Kegiatan ini membina siswa agar disiplin tepat waktu saat pergi ke madrasah. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan upacara bendera. Sedangkan ketika apel pagi tidak diwajibkan bagi siswa yang mempunyai jadwal sholat dluha. Melalui kegiatan ini, madrasah membina siswanya agar disiplin tepat waktu saat pergi ke madrasah. Di dalam pelaksanaan apel dan upacara juga diisi dengan motivasi atau edukasi kepada seluruh siswa oleh kepala sekolah atau PKM khususnya masalah pembiasaan kedisiplinan. Karena dengan disiplin, siswa mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan kekerasan dan juga dengan disiplin peserta didik mampu berbuat sesuatu kebaikan tanpa diperintah karena sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya (budaya disiplin positif).

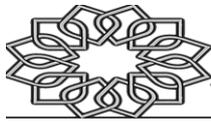
Hal di atas sesuai dengan teori G.R Terry, bahwa budaya positif disiplin yang muncul dari diri sendiri berdasarkan kerelaan dan kesadaran bukan dari paksaan. Pencegahan bullying melalui pembiasaan kedisiplinan ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya sehingga tergugah hatinya untuk sadar dan sukarela menjalankan segala peraturan yang berlaku.¹⁶

¹³ Risnaini Chasanah, *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.

¹⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*: Yogyakarta: Gava Media.

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Grasindo, 2010, 30.

¹⁶ Arif Masykur Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 25.



3. Strategi pencegahan dan penanganan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah pramuka, olahraga, dan kesenian. Kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa rumahan saja, sedangkan siswa pondok tidak diperbolehkan untuk mengikuti pramuka karena dikhawatirkan bertabrakan dengan kegiatan pondok. Bentuk dari kegiatan pramuka seperti latihan mingguan, jelajah bersama, perkemahan, pbb dll. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bersikap disiplin waktu seperti datang tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai perintah kakak pembina. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat berbagai metode untuk membina kedisiplinan siswa yaitu hukuman bagi yang terlambat atau tidak disiplin, perintah dan arahan secara langsung, serta pengkondisian pada setiap tindakan. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa disiplin dalam segala kegiatan apapun tanpa ada paksaan dari orang lain.

Teori tersebut kemudian diperkuat oleh teori yang dipaparkan oleh Wibowo yang menyatakan bahwa pembiasaan kedisiplinan adalah suatu perilaku yang menyatakan patuh, teratur tidak beresilaku kasar atau bullying dan gigih pada syarat-syarat tertentu. wibowo juga menyatakan bahwa indikator kedisiplinan siswa antara lain yaitu: 1) pembiasaan hadir ke sekolah pada waktu yang sudah ditentukan, 2) biasakan untuk selalu mengikuti aturan yang sudah ada, 3) konsisten dalam bersikap, 4) terbiasa menjalankan tugas.¹⁷

Hambatan dan Solusi Strategi Kepala Madrasah dalam pencegahan dan penanganan

Pelaksanaan pencegahan dan penanganan bullying dalam kegiatan intrakurikuler terdapat beberapa hambatan seperti masih banyak siswa pondok sering telat, siswa pondok sering tidak seragam, keluar saat jam pelajaran, anak bajakan sering lupa tugas, keaktifan guru mengajar kurang. Hal tersebut menjadikan kegiatan menjadi memiliki beberapa kendala, sehingga muncullah beberapa solusi dari madrasah untuk mengatasi kendala tersebut. solusi yang telah dilakukan oleh madrasah yaitu ada hukuman atau point skor untuk siswa yang melanggar, ada skor prestasi atau reward bagi anak yang disiplin mentaati peraturan, guru dipanggil oleh Kepala madrasah untuk diibina, guru diberi sanksi oleh kepala madrasah, dibentuk KBK untuk siswa rumahan dan taqror untuk anak pondok. Dengan adanya solusi tersebut, kepala madrasah berharap strategi dalam pembinaan kedisiplinan siswa melalui kegiatan intrakurikuler berjalan dengan baik dan maksimal.

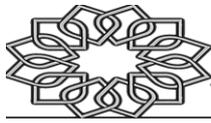
Dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui kegiatan Kokurikuler terdapat beberapa hambatan seperti waktu mulai kegiatan yang tidak menentu, keterlambatan siswa ikut apel, siswa pondok tidak mengikuti apel atau upacara bendera, tidak semua guru ikut penggunaan buku pribadi, banyak siswa yang tidak memperdulikan peraturan. Dengan adanya hambatan-hambatan di atas, terdapat solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu diberi hukuman atau point skor untuk siswa yang melanggar, bekerja sama dengan pengurus pondok untuk ikut serta dalam penertiban santri saat berangkat sekolah, ada skor prestasi atau reward bagi anak yang disiplin mentaati peraturan dibuatkan jadwal guru piket, diadakan sosialisasi oleh kepala madrasah ke seluruh guru di awal tahun ajaran baru terkait penerapan buku pribadi siswa.

Dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa hambatan yang terjadi seperti siswa sering terlambat, keaktifan siswa yang rendah, siswa kurang minat. Untuk mengatasi hambatan tersebut kepala madrasah menggunakan beberapa solusi yaitu dengan diberi poin skor prestasi bagi siswa yang aktif, dibuatkan absen, dan dicarikan pembina yang kompeten.

KESIMPULAN

Strategi madrasah dalam pencegahan dan penanganan bullying dilaksanakan melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Adapun capaian pencegahan dan penanganan dari kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler . Intrakurikuler melalui disiplin belajar, disiplin masuk kelas tepat waktu, disiplin berpakaian rapi, disiplin menyelesaikan tugas

¹⁷ Wibowo, *Manajemen Kinerja, Edisi ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2012), 101.



sekolah, disiplin mendengarkan ketika guru menjelaskan, disiplin berbaris dengan rapi, disiplin mentaati tata tertib madrasah. Adapun nilai pencegahannya adalah ketaatan, kepatuhan dan ketertiban.

Hambatan dalam pencegahan dan penanganan kegiatan Kokurikuler adalah waktu mulai kegiatan yang tidak menentu, keterlambatan siswa ikut apel, siswa pondok tidak mengikuti apel atau upacara bendera, tidak semua guru ikut penggunaan buku pribadi, Banyak siswa yang tidak memperdulikan peraturan, siswa sering terlambat, keaktifan siswa yang rendah, siswa kurang minat. Adapun solusinya adalah ada hukuman atau point skor untuk siswa yang melanggar, bekerja sama dengan pengurus pondok untuk ikut serta dalam penertiban santri saat berangkat sekolah, ada skor prestasi atau reward bagi anak yang mentaati peraturan, dibuatkan jadwal guru piket, diadakan sosialisasi oleh kepala madrasah ke seluruh guru di awal tahun ajaran baru, dicarikan Pembina kegiatan yang berkompeten

DAFTAR PUSTAKA

- Aiz Luthfi, Islam Mengutuk Keras Aksi Bullying, online : <https://kemenag.go.id/islam/islam-mengutuk-keras-aksi-bullying-8sm0S>
- Arif Masykur Rahman, Pentingnya Disiplin Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 25.
- Arraziq, M. I., & Armansyah, A. (2022). Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Verbal Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Nu Malang. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v1i2.226>
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Yogyakarta: Gava Media.
- Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2011), 98.
- Fadil, K. . (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Havid Al Vizki, Menag Tegas tidak Menoleransi Perilaku Perundungan di Kalangan Madrasah, online : <https://tv.republika.co.id/berita/s2akpp418/menag-tegas-tidak-menoleransi-perilaku-perundungan-di-kalangan-madrasah>
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Grasindo, 2010, 30.
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2020). Pendidikan Dini Sadar Virus Bullying Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 261-276. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.56>
- Risnaini Chasanah, Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini, Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Romanti, Apa saja yang terkandung dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023?, online <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/apa-saja-yang-terkandung-dalam-permendikbudristek-no-46-tahun-2023/>
- Ronggo Astungkoro, Mendikbudristek: Indonesia Darurat Bullying di Sekolah, online <https://news.republika.co.id/berita/rv0kys423/mendikbudristek-indonesia-darurat-bullying-di-sekolah>
- Wibowo, Manajemen Kinerja, Edisi ketiga, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2012), 101.